



Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta

Bella Mareta Thania¹, Ari Widyati Purwantiasning²

e-mail: bellamareta13@gmail.com¹, arwityas@yahoo.com²

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2}

Abstrak

Arsitektur kontekstual merupakan bidang ilmu yang membahas hubungan suatu bangunan dengan lingkungan sekitar yang meliputi tiga hal yaitu: kegiatan, lingkungan dan visual. Penerapan arsitektur kontekstual dapat dilihat pada suatu kawasan bersejarah yang masih mempertahankan nilai-nilai sejarah. Salah satu kawasan bersejarah yang masih mempertahankan nilai-nilai sejarah pada bangunannya adalah Kawasan Kota Tua Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan prinsip – prinsip arsitektur kontekstual pada bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta terutama kontekstual bentuk bangunan. Metode yang dilakukan dalam mengkaji arsitektur kontekstual pada Kawasan Kota Tua Jakarta adalah dengan metode deskriptif kualitatif yaitu, melakukan observasi untuk mengetahui kontekstualitas dari bangunan-bangunan yang ada di dalam kawasan bersejarah kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan penerapan prinsip arsitektur kontekstual pada bentuk bangunan. Pada penelitian ini akan diketahui adanya penerapan prinsip kontekstual kontras dan harmoni bentuk pada bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta.

Kata Kunci : arsitektur kontekstual, kawasan kota tua jakarta, prinsip arsitektur kontekstual

Abstract

Contextual architecture is a field of science that discusses the relationship of a building with the surrounding environment which includes three things: activity, environment, and visuals. The application of contextual architecture can be seen in a historical area that still maintains historical values. One of the historical areas that still maintains historical values in its buildings is the Jakarta Old Town Area. This study aims to explain how the application of the principles of contextual architecture to buildings in the Jakarta Old Town area, especially the contextual shape of the building. The method used in studying the contextual architecture in the Old Jakarta City Area is a qualitative descriptive method, which is to make observations to find out the contextuality of the buildings in the historic area then an analysis is carried out using the application of the contextual architectural principles in the shape of the building. In this research, it will be known the application of the contextual principles of contrast and form harmony in buildings in the Jakarta Old Town Region.

Keywords : contextual architecture, jakarta old town, principles of contextual architecture

Pendahuluan

Kontekstual membahas sesuatu yang memiliki kaitan dengan lingkungan sekitar. Pada dasarnya konsep kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, hal tersebut adalah kegiatan, lingkungan dan visual. Arsitektur kontekstual merupakan suatu perencanaan dan perancangan arsitektur, yang memperhatikan permasalahan visual antar bangunan dengan nuansa lingkungan yang ada di sekitarnya, dan studi terhadap keserasian antar bangunan yang berbeda gaya arsitektur dan berbeda zaman dalam lokasi yang berdekatan. (Aldilla Indira , Wiwik Setyaningsih, 2018).

Penerapan arsitektur kontekstual dapat dilihat pada suatu kawasan. Kawasan memiliki kekhususan atau ciri khas yang membuat suatu kawasan menjadi lebih mudah dikenali dan dapat ditempati. Kawasan pemukiman, kawasan perkantoran, kawasan industri, kawasan perdagangan, kawasan pemerintahan, kawasan area hijau dan kawasan wisata merupakan suatu tempat dalam menjalani aktivitas atau kegiatan manusia (Purwantiasning, Masruroh, & Nurhidayah, 2013).

Penerapan dilakukan pada suatu kawasan bersejarah, karena merupakan tempat manusia menjalankan aktifitas juga memiliki fungsi lain, dimana suatu kawasan harus memiliki ciri khas yang membuat kawasan tersebut memiliki identitas. Salah satu kawasan yang memiliki ciri khas adalah kawasan bersejarah. Menurut Budihardjo (1993) kawasan bersejarah adalah kawasan yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya. (Purwantiasning, Kurniawan, Maria, & Suniarti, 2019). Hal ini sangat memberikan pengaruh dalam menguatkan suatu identitas kawasan bersejarah dengan melakukan penerapan konsep arsitektur kontekstual. Selain itu Purwantiasning, et.a; (2019) juga menjelaskan bahwa sebuah kawasan bersejarah memiliki kelekatan sejarah, hal ini dapat dilihat pada masyarakat yang bermukim di kawasan sekitarnya. Setiap individu akan memiliki tingkat kelekatan sejarah yang berbeda-beda tergantung dari memori sejarah yang dimilikinya. Masyarakat kota Jakarta yang mengenal dan mengetahui sejarah Kota Tua Jakarta, akan merasakan kelekatan sejarah yang kuat dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di luar Jakarta. Salah satu hal yang dapat menguatkan kelekatan sejarah yang berkaitan pada setiap individu karena adanya keberadaan dari bangunan-bangunan bersejarah yang ada di kawasan bersejarah seperti Kawasan Kota Tua Jakarta (Purwantiasning, AW; Bahri, S, 2019).

Konsep arsitektur kontekstual bentuk biasa diterapkan pada kawasan-kawasan bersejarah dimana terdapat bangunan bersejarah yang masih dilestarikan. Salah satu kawasan bersejarah yang masih dilestarikan adalah Kawasan Kota Tua Jakarta. Pada Kawasan Kota Tua Jakarta bangunan bersejarah yang ada menjadikan suatu kawasan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Selain itu, bangunan bersejarah juga dapat menggambarkan pengaruh budaya lain pada suatu kawasan. Pada bangunan konsep kontekstual dapat dilihat dari motif desain bangunan, bentuk dasar bangunan, dan nilai sejarah. Hal ini dikarenakan suatu desain yang kontekstual merupakan desain yang dapat diterima atau dikenali oleh masyarakat dan selaras dengan lingkungan sekitar, namun dapat mengenalkan bentuk baru yang selaras dengan lingkungan dan desain bangunan yang sudah ada sebelumnya.

Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan penerapan konsep arsitektur kontekstual bentuk pada Kawasan Kota Tua Jakarta. Dimana arsitektur kontekstual memiliki prinsip kontras dan harmoni. Prinsip kontras dan harmoni dalam segi bentuk dapat dilihat dengan adanya keberagaman bentuk yang ada pada bangunan yang sangat mencolok atau ukuran yang sama pada tampak bangunan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap bangunan dan elemen pembentuk tampak bangunan seperti elemen vertikal dan elemen horisontal. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Eunike Trifena Kolibu, 2017) bahwa beberapa prinsip yang dimiliki oleh arsitektur kontekstual yaitu kontras dan harmoni.

Metode Penelitian

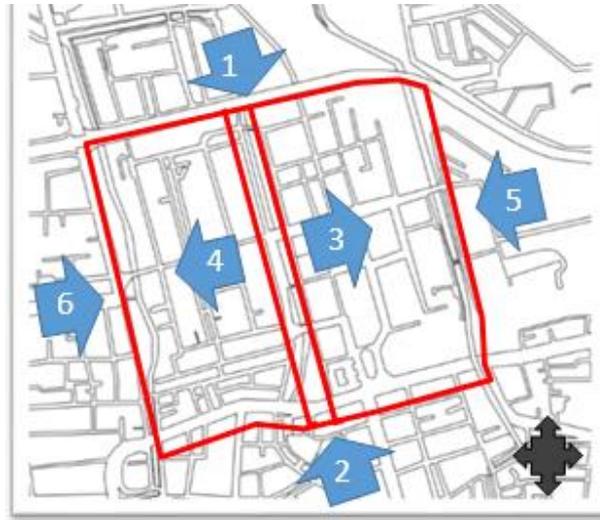
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survey primer berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung agar dapat melakukan perbandingan secara langsung mengenai kontekstualitas bangunan bersejarah dan bangunan umum yang berada di Kawasan Kota Tua Jakarta. Wawancara yang dilakukan adalah dengan menanyakan kepada staff Kota Tua mengenai penerapan konsep arsitektur pada bangunan bersejarah. Studi pustaka digunakan dalam menambahkan informasi mengenai prinsip kontekstual bentuk. Cara pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menganalisis prinsip arsitektur kontekstual pada bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November pada tanggal 1 s.d 30 Oktober 2019 pada pukul 10.00 – 17.00, dengan melakukan survey lokasi di Kawasan Kota Tua Jakarta. Materi penelitian dilihat dari data fisik yang ada pada Kawasan Kota Tua Jakarta yaitu, aspek batasan kawasan bersejarah, aspek tampak bangunan dan aspek jenis bangunan yang ada di Kota Tua Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Mengetahui gambaran umum kawasan menjadi salah satu cara dalam mengetahui pembahasan mengenai arsitektur kontekstual kontras dan harmoni pada Kawasan Kota Tua Jakarta. Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan kawasan yang memiliki arsitektur kota dengan nilai-nilai sejarah tinggi yang mewakili penerapan prinsip harmoni. Pada kawasan Kota Tua Jakarta salah satu kawasan yang terjaga kelestarian bangunannya dan lingkungannya karena kawasan Kota Tua Jakarta dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 (Purwantiasning, AW; Bahri, S, 2019).

Arsitektur kota pada Kawasan Kota Tua Jakarta yaitu, bangunan – bangunan bersejarah yang dilestarikan dan bangunan-bangunan umum yang tidak memiliki nilai sejarah hal ini merupakan bukti adanya penerapan prinsip kontekstual kontras dimana pada suatu kawasan terdapat bangunan yang memiliki konsep berbeda dari bangunan di sekitarnya yang merupakan bangunan bersejarah. Upaya pelestarian di Jakarta didasarkan kepada UU No. 5 tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Daerah No. 9 tahun 1999, yang menggolongkan kawasan cagar budaya menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu: kawasan cagar budaya golongan I sampai dengan III, dan menggolongkan bangunan cagar budaya menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu: bangunan cagar budaya golongan A, B, dan C. Bangunan-bangunan di kawasan Kota Tua Jakarta memiliki tampak bangunan yang masih dipertahankan keasliannya. Hal ini bertujuan agar nilai sejarah pada bangunan dapat terjaga. Bentuk bangunan yang beragam menciptakan harmoni suatu bangunan

dengan lingkungan Kota Tua Jakarta. Dalam pembahasan mengenai arsitektur kontekstual di kawasan bersejarah berfokus pada beberapa pandangan pada Kawasan Kota Tua Jakarta yang dapat dilihat dari tampak kawasan yang ada. Beberapa tampak kawasan di Kota Tua Jakarta dibagi menjadi 6 bagian sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Pembagian Area Kota Tua Jakarta (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

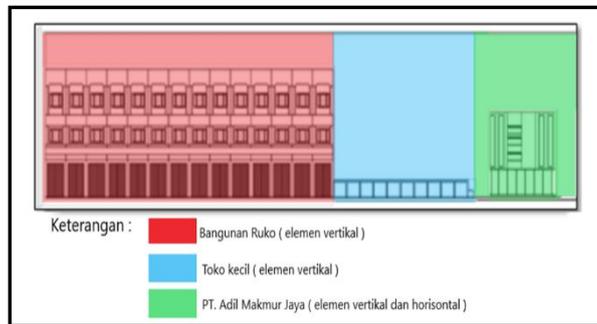
Pada gambar dijelaskan adanya beberapa pandangan dalam melihat tampak bangunan di Kota Tua Jakarta. Hal ini yang digunakan dalam menemukan hasil dan pembahasan pada penelitian Kajian Arsitektur Kontekstual Bentuk pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta dengan berfokus pada kontekstual bentuk bangunan-bangunan yang berada di kawasan bersejarah. Dimana bentuk yang diamati merupakan bentuk atap dan bentuk elemen pendukung bangunan pada tampak kawasan yang merupakan tampak depan bangunan yang ada pada setiap beberapa pandangan yang dibagi berdasarkan gambar 1.

Pembahasan sesuai dengan materi penelitian yang ada yaitu melihat kontekstual bentuk bangunan melalui prinsip-prinsip arsitektur kontekstual. Dalam arsitektur kontekstual memiliki dua nilai dalam pengelompokannya yaitu kontras dan harmoni. (Ryan Muharram, Raimundus Pakpahan, 2018). Penerapan prinsip kontras digunakan pada bangunan yang mencolok dibanding dengan bangunan lain, sedangkan penerapan prinsip harmoni dapat dilihat pada bangunan yang selaras dengan bangunan sekitarnya.

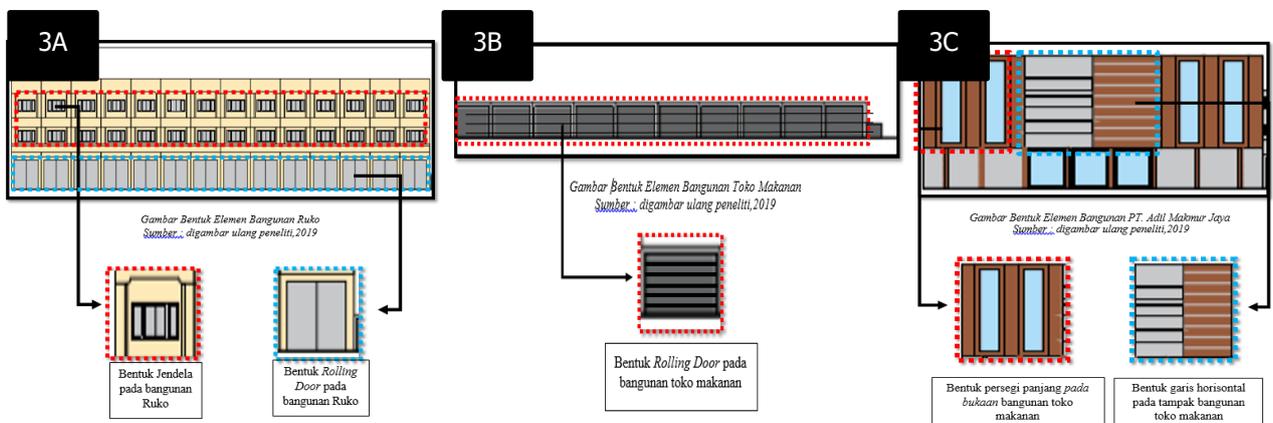
Dalam segi bentuk

Prinsip kontras dan harmoni dalam segi bentuk dapat dilihat dengan adanya keberagaman bentuk yang ada pada bangunan yang sangat mencolok atau ukuran yang sama pada tampak bangunan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap bangunan dan elemen pembentuk tampak bangunan seperti elemen vertikal dan elemen horisontal. Keberagaman bentuk yang ada dikarenakan adanya berbagai gaya arsitektur pada bangunan – bangunan di Kota Tua Jakarta.

- Tampak Kawasan 1 A (Jalan Tiang Bendera)



Gambar 2. Bentuk Tampak 1 Area A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

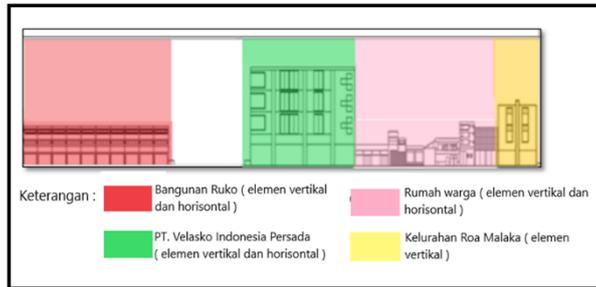


Gambar 3A, 3B dan 3C. Bentuk Bangunan Tampak Kawasan 1A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Bukaan dan garis – garis yang terdapat pada tampak bangunan pada Gambar 3A, 3B dan 3C memperlihatkan adanya bentuk-bentuk elemen pada tampak bangunan di kawasan 1A. Pada bangunan ruko dan PT. Adil Makmur Jaya menggunakan bukaan berbentuk persegi panjang pada tampak yang diletakan secara vertikal dan penggunaan rolling door dengan garis vertikal. Sedangkan pada toko makanan merupakan bangunan yang hanya menggunakan elemen horisontal pada bagian rolling door. Sehingga pada tampak kawasan 1A penerapan arsitektur kontekstual pada prinsip kontras dalam segi bentuk dapat terlihat pada penggunaan elemen yang berbeda di toko makanan pada kawasan 1A Kota Tua Jakarta.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 1A terlihat pada bangunan ruko dan PT. Adil Makmur Jaya. Pada tampak kedua bangunan tersebut adanya elemen vertikal dan horisontal yang harmoni yaitu pada bentuk jendela, rolling door dan garis pembentuk tampak bangunan. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 1A adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 1 B

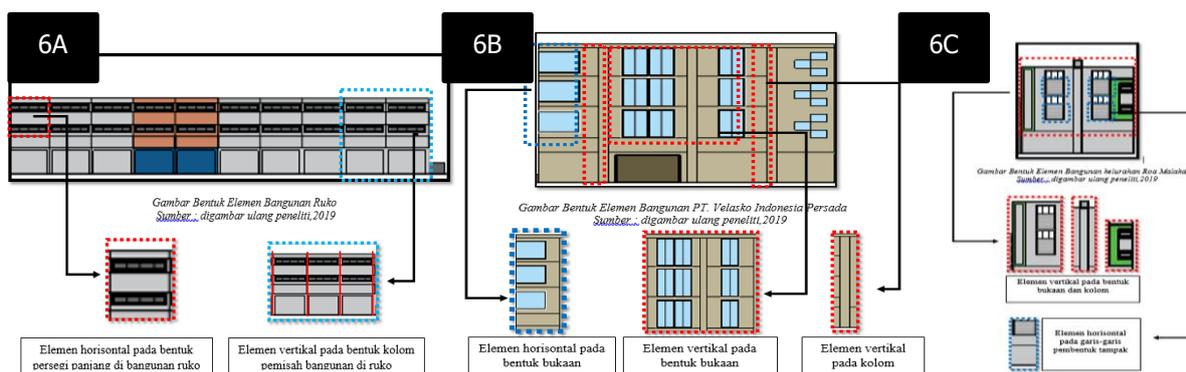


Gambar 4. Bentuk Tampak 1 Area B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)



Gambar 5. Bentuk Atap pada Bangunan Rumah Warga (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Pada tampak kawasan 1B yaitu Gambar 5, terlihat bentuk bangunan yang ada tidak begitu menunjukkan kontras dalam segi bentuk. Hal ini dikarenakan pada tiap bangunan tidak memiliki jenis atap yang berbeda kecuali pada kumpulan rumah warga dimana terdapat rumah – rumah warga yang menggunakan atap pelana. Namun, hanya beberapa rumah warga yang menggunakan jenis atap pelana sehingga kurang menunjukkan adanya kontras dalam segi bentuk atap pada tampak kawasan 1 B.



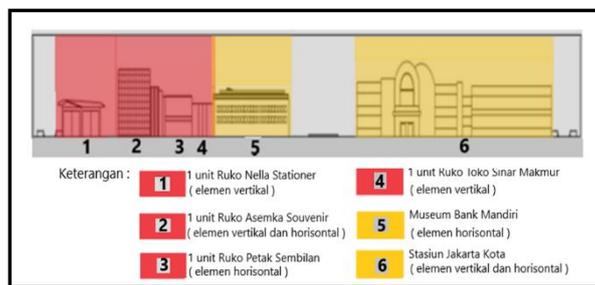
Gambar 6. Bentuk Atap pada Bangunan Rumah Warga (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Tampak kawasan yang terlihat pada tampak 1B yaitu Gambar 6A, 6B dan 6C, tidak terlalu terlihat kekontrasan dalam segi bentuk dikarenakan pada tiap bangunan menggunakan elemen vertikal dan horisontal pada tampak bangunan. Namun, pada bentuk atap bangunan pada bangunan bangunan ruko, kantor dan fasilitas sosial yang menggunakan atap dak membuat adanya kekontrasan dengan bentuk atap pada bangunan rumah warga yang menggunakan atap pelana

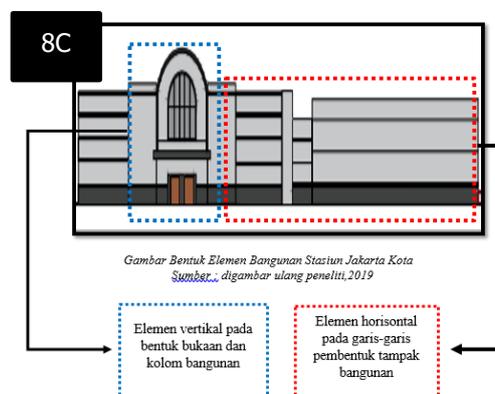
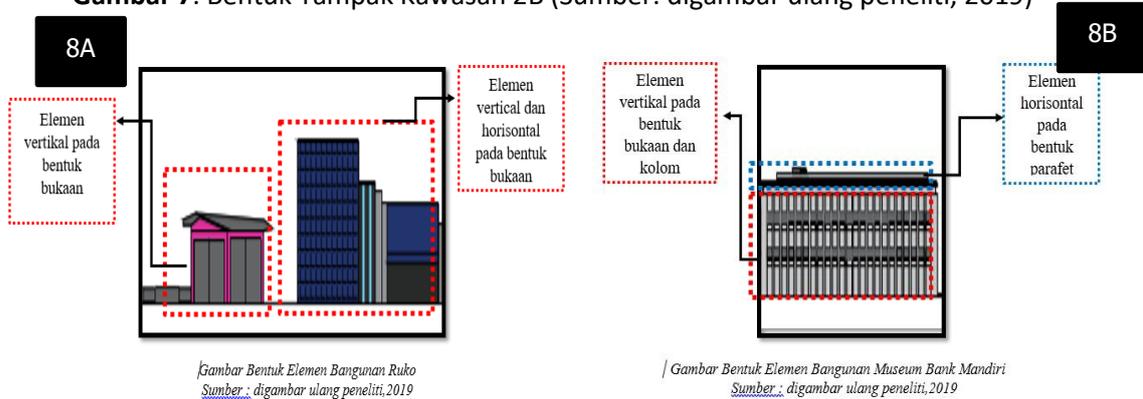
dan atap dak. Hal ini membuat tampak bangunan pada rumah warga lebih terlihat beragam dibandingkan dengan bentuk tampak bangunan ruko, kantor dan fasilitas sosial. Sehingga pada tampak kawasan 1B penerapan arsitektur kontekstual pada prinsip kontras dalam segi bentuk tidak begitu terlihat karena adanya penggunaan elemen yang sama pada tiap bangunan di kawasan 1B Kota Tua Jakarta.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 1B terlihat pada semua tampak bangunan yang ada. Pada tampak semua bangunan tersebut adanya elemen vertikal dan horizontal yang harmoni yaitu pada bentuk jendela, rolling door, garis pembentuk tampak bangunan dan kolom bangunan. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 1B adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 2 (Jalan Asemka)



Gambar 7. Bentuk Tampak Kawasan 2B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)



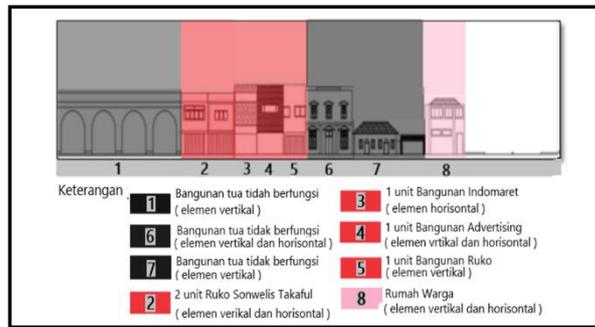
Gambar 8A, 8B, dan 8C. Bentuk Bangunan Tampak Kawasan 2 (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Pada tampak kawasan 2 yaitu Gambar 8A, 8B dan 8C, terlihat bentuk bangunan Stasiun Jakarta Kota menunjukkan kontras dalam segi bentuk. Hal ini dikarenakan pada bangunan Stasiun Jakarta Kota memiliki

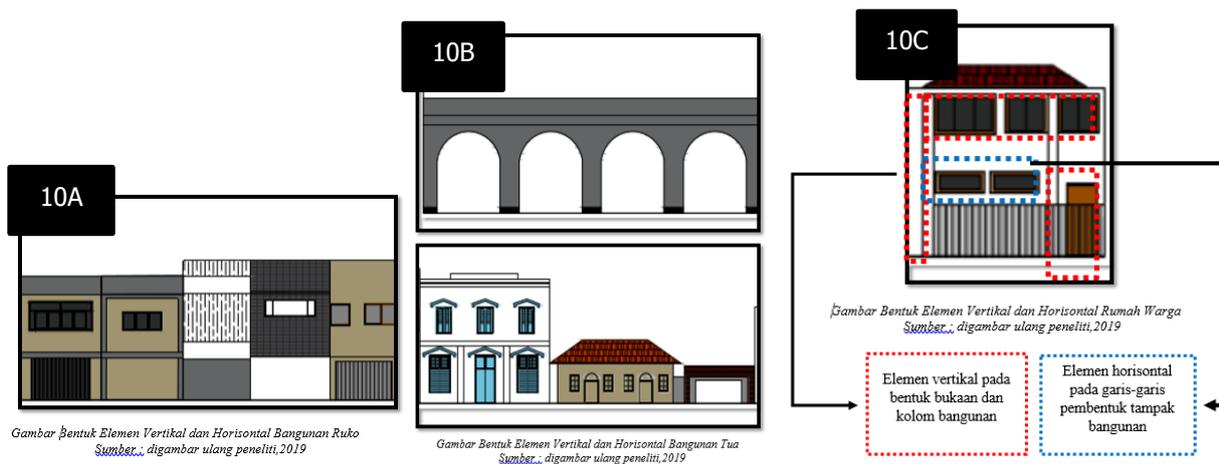
jenis atap yang berbeda yaitu, bentuk tampak setengah lingkaran sedangkan pada bangunan lainnya yang berada pada kawasan 2 memiliki jenis atap dak. Selain itu terdapat elemen vertikal dan horisontal pada tampak bangunan kawasan 2.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 2 terlihat pada bangunan ruko dan Museum Bank Mandiri. Pada tampak kedua bangunan tersebut adanya elemen vertikal dan horisontal yang harmoni yaitu pada bentuk jendela, rolling door dan garis pembentuk tampak bangunan. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 2 adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 3A (Jalan Kali Besar Timur)



Gambar 9. Bentuk Tampak Kawasan 3A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)



Gambar 10A, 10B dan 10C. Bentuk Bangunan Kawasan 3A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

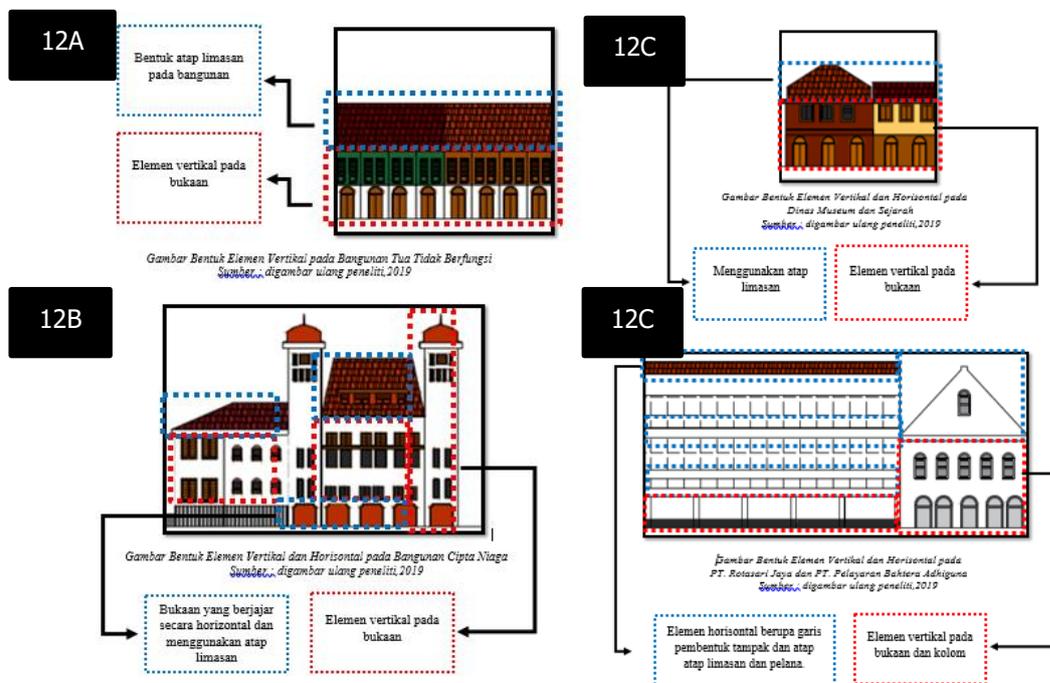
Pada tampak kawasan 3A yaitu Gambar 10A, 10B, dan 10C, adanya kekontrasan yang kurang terlihat dalam segi bentuk pada bangunan tua yang sudah tidak berfungsi dan bangunan rumah warga. Pada bangunan tersebut memiliki jenis atap yang berbeda yaitu, bentuk atap limasan. Pada elemen vertikal dan horisontal sebagai pembentuk tampak bangunan pada kawasan 3A tidak menunjukkan kekontrasan karena pada setiap bangunan menggunakan elemen tersebut pada tampak bangunan.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 3A kurang terlihat karena pada tampak bangunan memiliki elemen pembentuk tampak dan bentuk bukaan yang berbeda-beda. Namun, pada jenis atap yang digunakan terlihat beberapa bangunan yang selaras yaitu menggunakan atap dak. Bangunan yang menggunakan atap dak salah satunya adalah bangunan tua yang tidak berfungsi dan bangunan ruko.

- Tampak Kawasan 3B (Jalan Kali Besar Timur)



Gambar 11. Bentuk Tampak Kawasan 3B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)



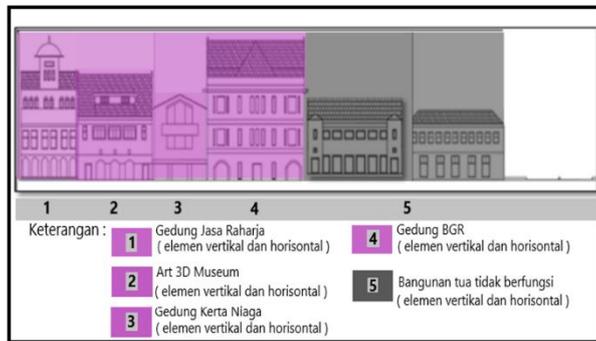
Gambar 12A, 12B, 12C dan 12D. Bentuk Bangunan Kawasan 3B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Pada tampak kawasan 3B yaitu Gambar 12A, 12B, 12C dan 12D, adanya kekontrasan dalam segi bentuk pada bangunan bersejarah yang sudah beralihfungsi yaitu PT. Pelayaran Bahtera Adhiguna. Hal ini dikarenakan pada bangunan tersebut memiliki jenis atap yang berbeda yaitu, bentuk atap pelana. Pada elemen vertikal dan horisontal sebagai pembentuk tampak bangunan pada kawasan 3B tidak menunjukkan kekontrasan karena pada setiap bangunan memiliki bentuk yang sama yang menggunakan gaya arsitektur kolonial sampai sekarang. Sehingga perbedaan yang ada membuat prinsip kontras dalam segi bentuk tidak begitu terlihat penerapannya pada tampak kawasan 3B.

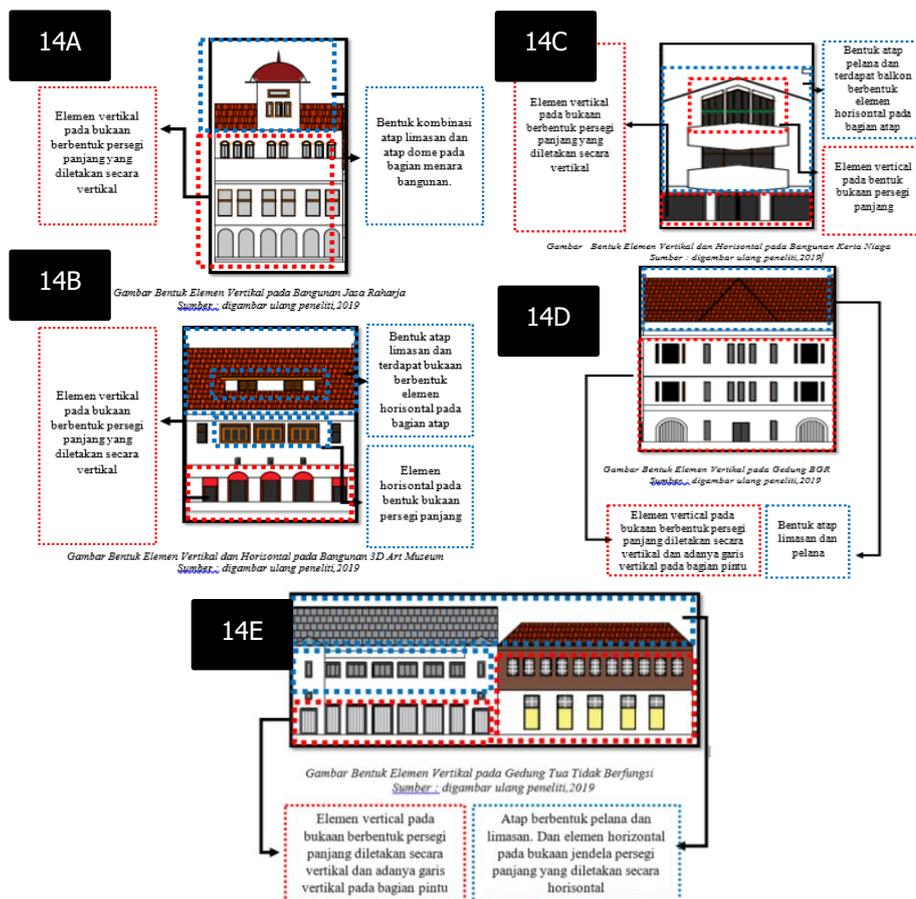
Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 3B terlihat pada semua bangunan bersejarah yang ada. Pada tampak bangunan terdapat memiliki elemen vertikal dan horisontal yang harmoni

yaitu pada bentuk jendela, rolling door dan garis pembentuk tampak bangunan. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 3B adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 3C (Jalan Kali Besar Timur)



Gambar 13. Bentuk Tampak Kawasan 3C (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)



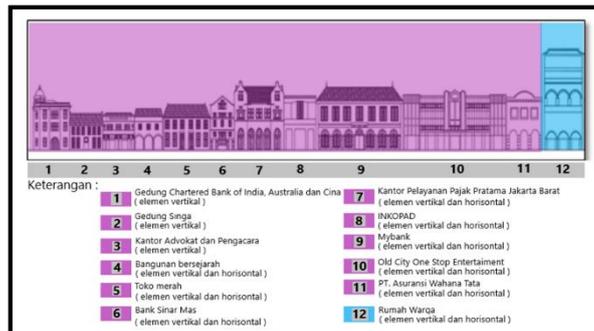
Gambar 14A, 14B, 14C, 14D, dan 14E. Bentuk Bangunan Kawasan 3B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Pada tampak kawasan 3C yaitu Gambar 14A, 14B, 14C, 14D dan 14E, adanya kekontrasan dalam segi bentuk pada bangunan bersejarah. Hal ini dikarenakan pada bangunan tersebut memiliki jenis atap yang berbeda yaitu, bentuk atap pelana dan limasan. Pada tampak bangunan yang memiliki

kekontrasan adalah bangunan Kerta Niaga yang memiliki elemen vertikal dan horisontal sebagai pembentuk tampak bangunan dan memiliki bentuk atap pelana dimana berbeda bentuk dengan bangunan lain di sekitarnya.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 3C terlihat pada semua bangunan bersejarah yang ada. Pada tampak bangunan terdapat memiliki elemen vertikal dan horisontal yang harmoni yaitu pada bentuk jendela, rolling door dan garis pembentuk tampak bangunan. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 3C adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

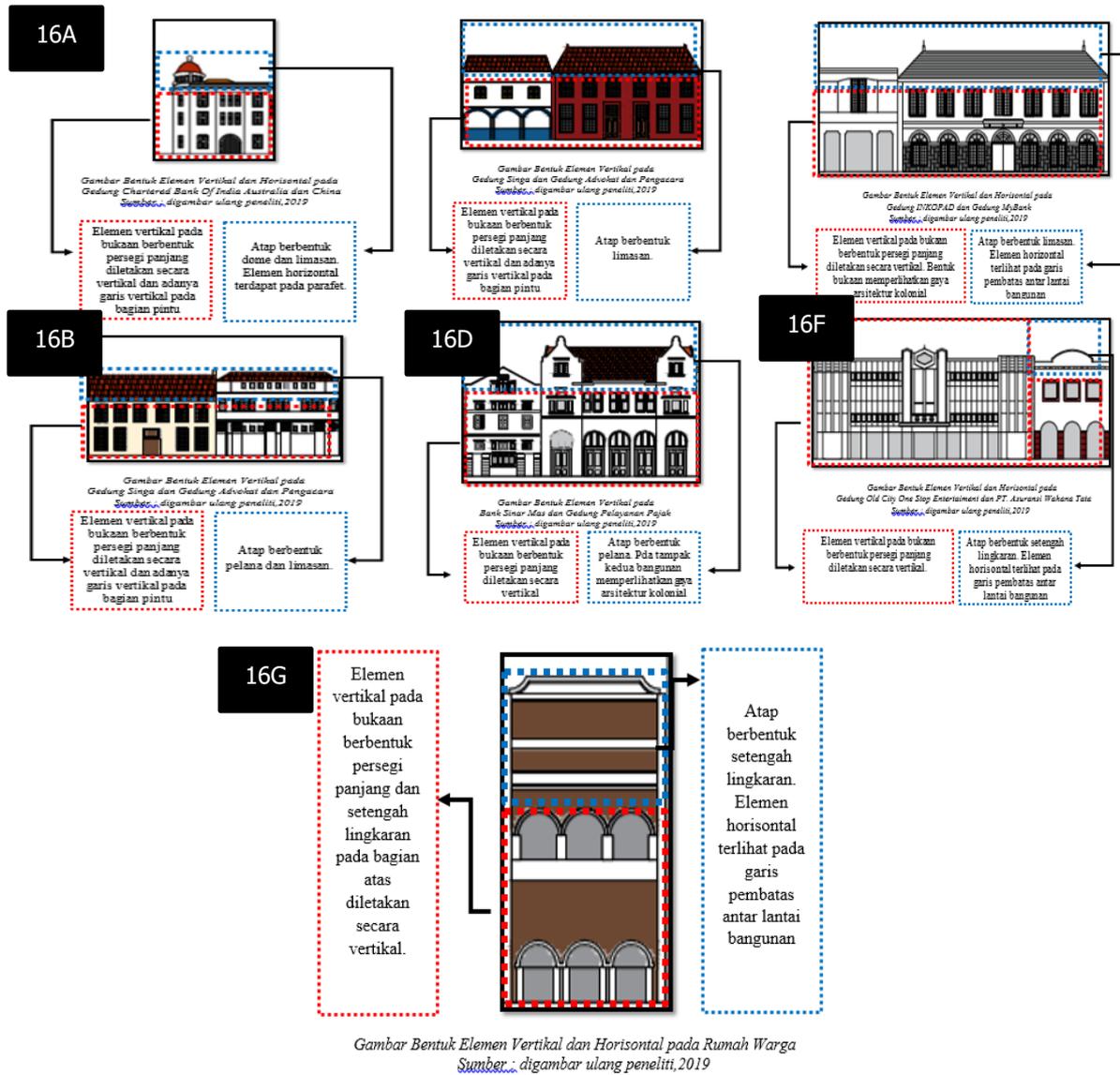
- Tampak Kawasan 4A (Jalan Kali Besar Timur)



Gambar 15. Bentuk Tampak Kawasan 4A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

16C

16E

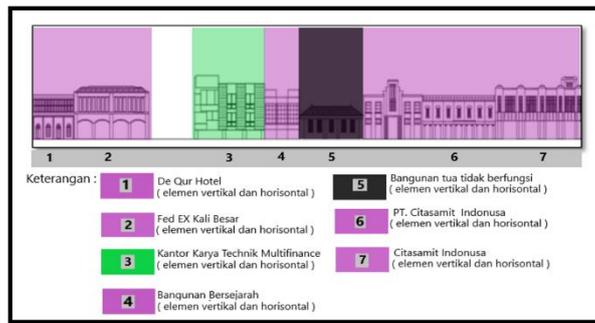


Gambar 16A, 16B, 16C, 16D, 16E, 16F dan 16G. Bentuk Bangunan Tampak Kawasan 4A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

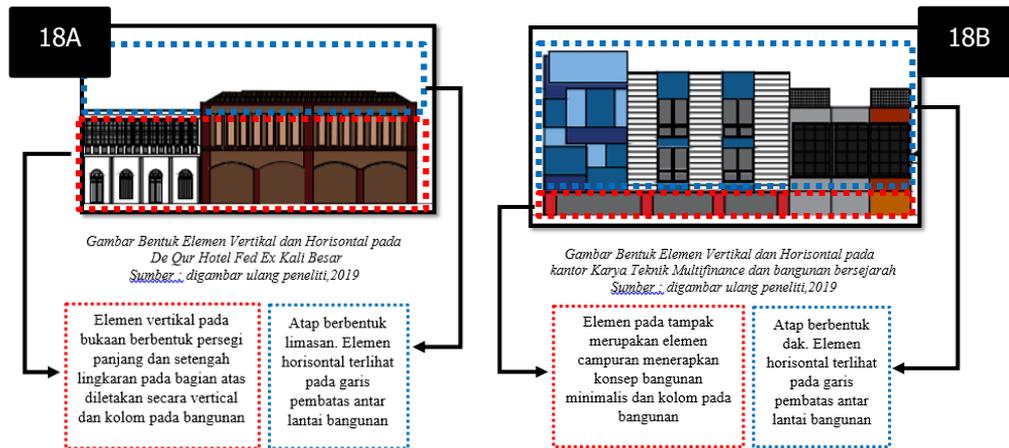
Pada tampak kawasan 4A yaitu Gambar 16A, 16B, 16C, 16D, 16E, 16F dan 16G, adanya kekontrasan dalam segi bentuk pada bangunan bersejarah. Hal ini dikarenakan pada bangunan tersebut memiliki jenis atap yang berbeda yaitu, bentuk atap pelana, limasan dan dome. Pada tampak bangunan yang memiliki kekontrasan adalah bangunan Gedung Pelayanan Pajak dan PT. Asuransi Wahana Tata yang memiliki elemen vertikal dan horisontal sebagai pembentuk tampak bangunan dan memiliki bentuk atap pelana dimana berbeda bentuk dengan bangunan lain disekitarnya. Sehingga perbedaan yang ada membuat prinsip kontras dalam segi bentuk terlihat penerapannya pada tampak kawasan 4A.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 4A terlihat pada semua bangunan bersejarah yang ada. Pada tampak bangunan terdapat memiliki elemen vertikal dan horisontal yang harmoni yaitu pada bentuk jendela, rolling door dan garis pembentuk tampak bangunan. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 4A adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 4B (Jalan Kali Besar Timur)



Gambar 17. Bentuk Tampak Kawasan 4B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

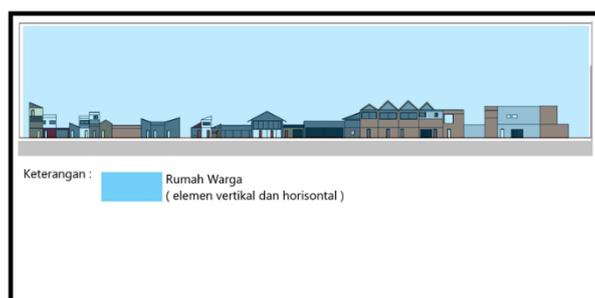


Gambar 18A dan 18B. Bentuk Bangunan Tampak Kawasan 4B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Pada tampak kawasan 4B yaitu Gambar 18A dan 18B, adanya kekontrasan dalam segi bentuk pada bangunan bersejarah. Hal ini dikarenakan pada bangunan tersebut memiliki jenis atap yang berbeda yaitu, bentuk atap limasan dan atap dak. Pada tampak bangunan yang memiliki kekontrasan adalah bangunan Fed Ex Kali Besar yang memiliki atap limasan sedangkan kantor Karya Teknik Multifinance dan bangunan bersejarah yang memiliki atap dak. Sehingga perbedaan yang ada membuat prinsip kontras dalam segi bentuk terlihat penerapannya pada tampak kawasan 4B.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 4B kurang terlihat karena pada tampak bangunan memiliki elemen yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 4B tidak adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 5A (Bantaran kali Ciliwung)

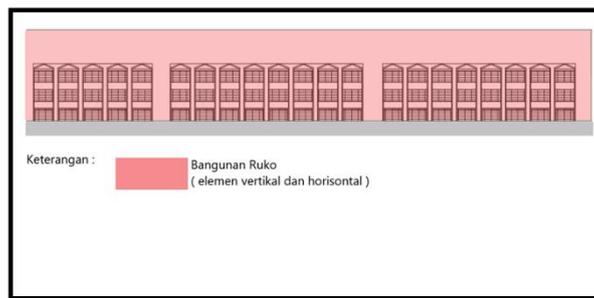


Gambar 19. Bentuk Tampak Kawasan 5A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Hal yang dapat dilihat dari kontras dalam segi bentuk yaitu elemen pembentuk tampak bangunan dan bentuk atap. Pada bangunan rumah warga yang ditandai dengan kotak berwarna biru terdapat elemen vertikal dan horisontal pada garis – garis kolom bangunan dan bentuk bukaan yang berbentuk persegi panjang. Elemen horisontal merupakan garis pembagian tiap lantai pada tampak bangunan. Kontras dalam segi bentuk juga memperhatikan bentuk atap pada bangunan. Pada Gambar 19, terlihat bahwa semua bangunan menggunakan jenis atap dak atau pelana. Hal ini membuat bangunan yang ada di tampak kawasan 5A terlihat kontras dalam segi bentuk.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 5A kurang terlihat karena pada tampak bangunan memiliki elemen yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 5A tidak adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 5B (Jalan Kali Besar Timur)

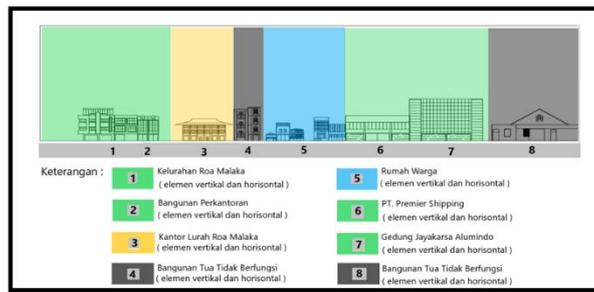


Gambar 19. Bentuk Tampak Kawasan 5B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Hal yang dapat dilihat dari kontras dalam segi bentuk yaitu elemen pembentuk tampak bangunan dan bentuk atap. Pada bangunan rumah warga yang ditandai dengan kotak berwarna biru terdapat elemen vertikal dan horizontal pada garis – garis kolom bangunan dan bentuk bukaan yang berbentuk persegi panjang. Elemen horisontal merupakan garis pembagian tiap lantai pada tampak bangunan. Kontras dalam segi bentuk juga memperhatikan bentuk atap pada bangunan. Pada Gambar 20, terlihat bahwa semua bangunan menggunakan jenis atap dak atau pelana. Hal ini membuat bangunan yang ada di tampak kawasan 5B terlihat kontras dalam segi bentuk.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 5B terlihat pada bentuk bangunan ruko yang selaras. Pada bentuk bangunan menggunakan jenis atap dan elemen pembentuk tampak bangunan yang sama. Menggunakan atap pelana dan memiliki elemen vertikal dan horizontal yang sama. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 5B adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk.

- Tampak Kawasan 6A (Jalan Kali Besar Timur)

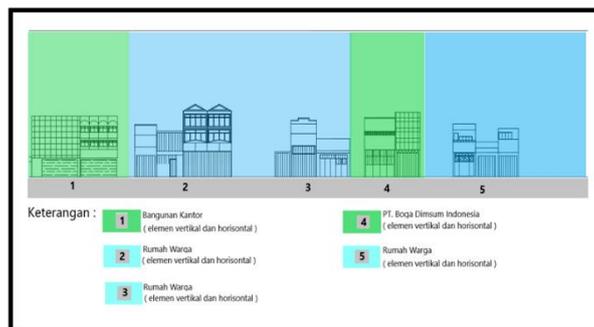


Gambar 20. Bentuk Tampak Kawasan 6A (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Penerapan prinsip arsitektur kontekstual pada tampak kawasan 6A yaitu pada Gambar 21, terlihat kontras dalam segi bentuk. Bangunan yang membuat adanya kekontrasan bentuk pada tampak kawasan 6A adalah bangunan kantor Lurah Roa Malaka. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut merupakan bangunan yang memiliki bentuk bangunan yang tradisional dan memiliki bentuk atap tradisional. Hal ini membuat pada tampak kawasan 6A tidak terlalu terlihat adanya kekontrasan bentuk pada bangunan.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 6A kurang terlihat karena pada tampak bangunan memiliki elemen yang berbeda-beda. Namun, pada jenis atap yang digunakan terlihat beberapa bangunan yang selaras yaitu menggunakan atap dak. Bangunan yang menggunakan atap dak salah satunya adalah bangunan Kelurahan Roa Malaka, bangunan perkantoran, bangunan tua tidak berfungsi, rumah warga, PT. Premier Shipping dan bangunan Jayakarsa Alumindo.

- Tampak Kawasan 6B (Jalan Kali Besar Timur)



Gambar 21. Bentuk Tampak Kawasan 6B (Sumber: digambar ulang peneliti, 2019)

Penerapan prinsip arsitektur kontekstual pada tampak kawasan 6B yaitu Gambar 22, kekontrasan dalam segi bentuk bangunan tidak terlalu terlihat. Hal ini dikarenakan bangunan yang berada di kawasan 6B merupakan bangunan yang memiliki bentuk yang sama dari mulai elemen pada tampak bangunan dan jenis atap yang digunakan. Terdapat satu bangunan rumah warga yang menjadi kekontrasan bentuk atap dengan bangunan di sekitarnya yaitu bangunan rumah warga 2 yang menggunakan jenis atap pelana tidak seperti bangunan lainnya yang menggunakan atap dak. Hal ini membuat pada tampak kawasan 6B tidak terlalu terlihat adanya kekontrasan bentuk pada bangunan.

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan 6B kurang terlihat karena pada tampak bangunan memiliki elemen yang berbeda-beda. Namun, pada jenis atap yang digunakan terlihat

beberapa bangunan yang selaras yaitu menggunakan atap dak. Bangunan yang menggunakan atap dak salah satunya adalah bangunan perkantoran, bangunan PT. Boga Dimsum Indonesia dan bangunan rumah warga 5. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan 6A adanya penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk atap.

Kesimpulan

Pada Kawasan Kota Tua Jakarta penerapan kontras dan harmoni dalam segi bentuk tidak begitu terlihat karena pada semua bangunan menggunakan elemen vertikal dan horisontal pada tampak bangunan. Pada bangunan Kota Tua Jakarta menggunakan jenis atap yang beragam yaitu atap limasan, atap pelana dan atap dome pada menara bangunan dan memiliki berbagai fungsi bangunan yang menyebabkan terbentuknya bangunan yang beragam mulai dari bangunan bersejarah sampai bangunan modern.

Hal ini menyebabkan adanya keseimbangan dalam penerapan prinsip kontras dan harmoni. Sehingga, dapat dilihat bahwa adanya penerapan arsitektur kontekstual pada Kawasan kota Tua Jakarta. Penerapan yang dilakukan membuat adanya keselarasan bangunan dengan lingkungan sekitar dengan adanya beberapa bangunan baru yang ada tetap selaras dengan bangunan sekitarnya selain itu, terdapat pula bangunan yang kontras namun menimbulkan kesan keberagaman yang membuat suatu kawasan menjadi tidak monoton.

Daftar Pustaka

- Aldilla Indira , Wiwik Setyaningsih, T. Y. I. (2018). Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Revitalisasi Stasiun. I(1), 37–44.
- Eunike Trifena Kolibu, E. Al. (2017). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Di Tomohon “ Arsitektur Kontekstual .” 47–55.
- Purwantiasning, AW; Bahri, S. (2019). Historical Attachment of Colonial Building Through Community Perception: Case Study of Museum Fatahillah, Kota Lama Jakarta. DOI: 10.21163/GT_2019.141.30. Journal Geographia Technica, Volume 14, Special Issue 2019, pp. 166-175. http://technicalgeography.org/index.php/special-issue-2019/275-18_purwantiasning
- Purwantiasning, A. W., Kurniawan, K. R., Maria, P., & Suniarti, P. S. (2019). Understanding Historical Attachment Through Oral Tradition As A Source Of History. 18.
- Purwantiasning, A. W., Masruroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch. Nalars, 12(1), 59–72.
- Ryan Muharram, Raimundus Pakpahan, P. P. N. (2018). Studi Pengaruh Signage Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Ahmad Yani Medan Ditinjau Dari Aspek Harmoni Dan Kontras. 1(1).